

PENERAPAN PENDIDIKAN KESETARAAN *GENDER* DI TAMAN KANAK-KANAK MUTIARA ANANDA TABING PADANG

Oleh: Sri Hartati, Pitria Gusliati
Universitas Negeri Padang

Abstract

This article was written to know about applied gender of education in the kindergarden of Mutiara Ananda in Tabinng Padang. The type of this research is qualitative research of descriptive, the informants this research is head master, teacher and students, with the total from teacher and head master is six people and sixty of students for four classroom. Data were collected by using observation methods, interview method and documentation method. Next, the analyze of data use description in narration. The findings of the study showed that kindergarden of Mutiara Ananda have an application gender of education.

Key words: *education, gender*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap generasi bangsa. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Anak sebagai salah satu subjek dari pendidikan harus mendapatkan pendidikan yang layak dan benar sesuai tingkat perkembangan usia mereka. Peletakkan dasar secara benar dapat menghasilkan generasi yang handal sebagai pelanjut estafet pembangunan karakter bangsa yang handal dan bermartabat.

Selanjutnya, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satunya melalui penerapan pendidikan kesetaraan *gender* di Taman Kanak-kanak

(TK). *Gender* adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula. Kesetaraan *gender* menekankan bahwa perkembangan *gender* anak terjadi melalui pengamatan dan peniruan perilaku *gender*.

Jadi *gender* adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula.

Pendidikan kesetaraan *gender* sangat penting diterapkan di TK agar terwujud kesetaraan *gender*. Adapun tujuan dilakukannya kesetaraan *gender* ini adalah untuk menghilangkan adanya stereotip *gender* yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk laki-laki dan perempuan. Selain itu, dilakukannya kesetaraan *gender* ini untuk menghilangkan dan mengurangi terjadinya bias *gender*. Untuk itu, guru dapat menerapkan metode pembelajaran *gender* melalui permainan yang menarik bagi anak, karena bagi anak bermain merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Melalui bermain anak akan mengenal dan mencintai lingkungan serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap lingkungan itu sendiri.

Oleh karena itu, pendidikan TK merupakan langkah awal untuk menerapkan pendidikan kesetaraan *gender* agar terciptanya kesetaraan *gender*. Namun, dalam kurikulum TK tidak ada indikator yang membahas tentang *gender*.

Untuk itu guru perlu menemukan cara-cara dan langkah-langkah yang tepat untuk menerapkan pendidikan kesetaraan *gender* pada anak di TK. Oleh karena itu, guru harus memiliki wawasan yang luas dan selalu menyediakan sarana yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sehingga proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan mampu memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan diri.

Selain itu, guru harus berupaya menyusun program dan langkah-langkah untuk menerapkan kegiatan yang berhubungan dengan *gender* supaya kesetaraan *gender* dapat terwujud.

Berdasarkan pra survey yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang permasalahan yang ditemukan dilapangan adalah guru kurang berupaya menyusun program dan langkah-langkah untuk menerapkan kegiatan yang berhubungan dengan kesetaraan *gender*. Guru kurang memiliki wawasan yang luas tentang kesetaraan *gender* sehingga penerapan pendidikan kesetaraan *gender* ini dilakukan apa adanya saja. Selain itu, penerapan pendidikan kesetaraan *gender* pada anak kurang mendapat perhatian khususnya dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil pra survey inilah yang menjadi awal ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendidikan Kesetaraan *Gender* di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang”. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan penerapan pendidikan kesetaraan *gender* dan dapat dijadikan pedoman atau langkah selanjutnya yang dapat diambil dalam penerapan pendidikan kesetaraan *gender* pada anak usia dini.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang adalah untuk mengetahui tentang penerapan pendidikan kesetaraan *gender* di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2003:310) penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Selanjutnya Sugiyono (2010:14) tentang kualitatif

adalah sebuah pendekatan penelitian naturalistik, karena penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Penelitian ini peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda yang beralamat di Tabing, kecamatan koto Tengah, Padang. Waktu penelitian ini berlangsung sejak pra survey yang peneliti lakukan sampai izin penelitian dikeluarkan dan diakhiri setelah peneliti menyelesaikan penelitian ini secara keseluruhan.

Informan penelitian melibatkan kepala sekolah, guru dan anak didik. Mereka ditetapkan sebagai informan kunci dalam penelitian karena informasi ini dianggap mengetahui data yang berkaitan dengan objek yang akan jadi kajian penelitian tentang penerapan pendidikan kesetaraan *gender* berbasis sosial budaya di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang. Pra survey diperoleh data jumlah guru dan kepala sekolah ada 6 orang dan data anak berjumlah 60 orang.

Instrumentasi yang digunakan dapat dilakukan melalui alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dan data dari penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Cara yang digunakan dalam menentukan keabsahan data pada penelitian ini yaitu triangulasi dengan sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan pendidikan kesetaraan *gender* di TK Mutiara Ananda Tabing Padang:

1. Upaya guru dalam menerapkan pendidikan kesetaraan *gender*
 - a. Rancangan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di TK Mutiara Ananda, peneliti tidak menemukan adanya rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru yang berkaitan dengan penerapan pendidikan kesetaraan *gender*. Padahal Mulyasa (2007:218) mengemukakan bahwa rancangan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang akan direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya. Mengandung nilai fungsional praktis, serta disesuaikan

dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan sekolah dan daerah. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu dengan strategi yang tepat.

Akhirnya dapat kita ambil kesimpulan bahwa keberhasilan seorang guru dalam mengajar serta kemantapan dalam proses pembelajaran tergantung pada langkah-langkah persiapan yang telah ditempuh sebelumnya, karena dengan persiapan yang matang seorang guru akan tampil dihadapan anak didiknya dalam keadaan siap, baik secara fisik, mental maupun intelektual.

Namun yang terjadi di TK Mutiara Ananda malah sebaliknya, guru dalam menerapkan pendidikan kesetaraan *gender* tidak mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran kurang terprogram yang berujung pada tidak tercapainya target yang di harapkan.

b. Metode

Menurut Pasaribu, dkk (1985:63) menyebutkan bahwa pengertian metode atau metodik adalah inti dari didaktik. Metodik menunjukkan jalan yang harus ditempuh untuk memberikan bantuan kepada anak dalam pembentukan budinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam kegiatan penerapan pendidikan kesetaraan *gender* terlihat bahwa metode yang digunakan guru belum bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan guru yang umumnya menggunakan metode bercakap-cakap.

Guru dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi. Apabila guru tidak dapat merumuskan metode yang ada dan tidak bervariasi dalam penyampaian kegiatan pembelajaran, akan dapat menimbulkan kebosanan pada anak didik sehingga anak tidak merasa tertarik lagi untuk mengikuti pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan kesetaraan *gender*.

Oleh karena itu, variasi dalam penggunaan metode pembelajaran sangat penting untuk dilakukan, agar anak didik tidak merasa bosan dengan metode yang digunakan guru. Sehingga anak diharapkan

dapat menjadi individu yang sadar *gender*, yang nantinya akan terwujudnya kesetaraan *gender*.

c. Media

Media merupakan sarana yang sangat vital dalam pembelajaran di TK. Karena media merupakan sarana untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Menurut Zaman (2005:4.11) menyatakan bahwa media berarti perantara yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Media pembelajaran pada dasarnya merupakan wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (anak). Pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam bentuk tema/topik pembelajaran dengan tujuan agar terjadi proses belajar pada diri anak.

Dengan adanya media dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran yang diberikan pada anak, sehingga pembelajaran tersebut akan lebih berkesan pada ingatan anak didik. Guru dalam proses pembelajaran sedapat mungkin menggunakan media yang bervariasi dan tidak berpatokan pada satu media saja.

Namun pada TK Mutiara Ananda tidak demikian halnya. Guru tidak berupaya menciptakan media yang menarik dan bervariasi dalam menerapkan pendidikan kesetaraan *gender*. Guru mau menerapkan pendidikan kesetaraan *gender* berbasis sosial budaya ini tetapi usaha yang dilakukan peneliti rasa kurang maksimal. Guru hanya pasrah dengan ketidak adaan indikator yang membahas tentang *gender* pada kurikulum TK. Padahal kekreatifan guru dalam merancang media dapat membantu anak didik dalam memahami pembelajaran yang diberikan dan juga memotivasi anak serta merangsang rasa ingin tahu anak didik.

Berdasarkan ilustrasi dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media sebagai perantara guru untuk mentransfer pengetahuan kepada anak didik hendaklah divariasikan sehingga dapat merangsang anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga nantinya berdampak pada perkembangan *gender*.

d. Evaluasi

Guru dalam proses belajar mengajar dapat memberikan rangsangan dan stimulus, agar anak didik lebih giat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Guru yang kurang memberikan stimulus pada anak didik akan berdampak pada kurang tertariknya anak terhadap apa yang diajarkan guru sehingga terjadi kemunduran kemampuan anak didik. Salah satunya melalui evaluasi atau penilaian.

Jika dilihat dari penilaian yang dilakukan guru dalam menerapkan pendidikan kesetaraangender, guru belum maksimal dalam melakukan penilaian. Karena guru belum membuat buku penilaian khusus untuk pegangan guru. Sebenarnya buku penilaian khusus ini sangat berguna sekali bagi guru untuk dapat melakukan evaluasi bagi anak didik sekaligus evaluasi terhadap metode dan media yang digunakan dalam penerapan pendidikan kesetaraan gender berbasis sosial budaya. Guru hendaknya dapat memahami tentang evaluasi pembelajaran, agar guru dapat mengembangkan pembelajaran tentang pendidikan kesetaraangender, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sujiono (2010:17) sebagai berikut:

- 1) Terbukanya kemungkinan bagi evaluator, guru memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan
- 2) Terbukanya kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antara program pendidikan yang telah dirumuskan dengan tujuan yang hendak dicapai
- 3) Terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan penyesuaian dan penyampaian program pendidikan yang dipandang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tujuan yang dicita-citakan akan dapat dicapai dengan hasil yang sebaik-baiknya.

Jika dilihat dari penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa evaluasi sangat perlu dilakukan oleh guru, dimana seorang guru hendaklah membuat

RKH dan mengadakan evaluasi pembelajaran, agar dapat diketahui sejauh mana penerapan pendidikan kesetaraangender yang telah dilakukan dapat terlaksana dengan baik, sehingga guru dapat melakukan perbaikan dari segi materi, metode maupun media yang digunakan.

Sehingga walaupun indikator tentang pendidikan kesetaraan gender ini belum ada di kurikulum, diharapkan guru dapat mengeluarkan ide cemerlangnya untuk membuat indikator terselubung mengenai kesetaraan gender ini. Sehingga penerapan pendidikan kesetaraangender ini dapat terlaksana dengan baik.

2. Penerapan pendidikan kesetaraangender

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru sudah mulai menerapkan pendidikan kesetaraangender di TK Mutiara Ananda Tabing Padang. Penerapan pendidikan kesetaraangender ini bertujuan untuk mengenalkan anak dengan peran gender mereka masing-masing.

Menurut Santrock (2010:194) peran gender (*gender role*) adalah ekspektasi sosial yang merumuskan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, merasa, dan berbuat. Jadi berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi anak telah diajarkan bagaimana mereka menjalankan peran gender mereka masing-masing. Salah satunya melalui perbuatan yaitu sikap duduk mereka.

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti peneliti tidak melihat adanya pengkhususan kegiatan pembelajaran tentang kesetaraan gender. Disini, guru memberikan pembelajaran sesuai tema pada hari ini. Alasannya kesetaraan gender belum ada dalam kurikulum sehingga guru merasa kesulitan dalam membuat program untuk kesetaraan gender tersebut.

Jadi peneliti berkesimpulan bahwa penerapan pendidikan kesetaraangender pada kegiatan inti belum terprogram dengan baik. Sementara itu, Sunarto (2004:113-115) menjelaskan bahwa dalam sosialisasi gender agen penting yang berperan salah satunya adalah sekolah. Jika

sekolah memang belum membahas tentang *gender* seharusnya sekolah dapat menggunakan kurikulum terselubung. Sehingga sosialisasi *gender* dapat diberikan dengan sempurna dan anak pun dapat menjalankan peran *gendernya* masing-masing.

c. Kegiatan istirahat

Pada kegiatan istirahat anak bermain di halaman sekolah. Guru tidak pernah melarang anak dalam menggunakan permainan yang ia sukai. Anak diberikan kebebasan dalam bermain. Anak laki-laki diperbolehkan bermain ayunan, begitu juga dengan anak perempuan mereka diperbolehkan bermain besi panjatan. Mereka bermain sambil diawasi oleh guru.

Jika dikaitkan dengan perbedaan *gender*, Friedman (2008:38) mengemukakan bahwa perbedaan *gender* dalam kepribadian secara umum bukanlah sesuatu yang bersifat diwariskan ataupun tidak dapat berubah. Perbedaan *gender* dipengaruhi oleh kombinasi antara tendensi-tendensi biologis, motif dan kemampuan, ekspektasi sosial, hasil belajar dan tekanan kondisional; dengan demikian dalam hal ini perbedaan *gender* menyerupai aspek-aspek kepribadian lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa guru telah mengkondisikan anak sedemikian rupa agar tercipta kesetaraan *gender*. Hal ini dapat kita lihat melalui pengkondisian yang dilakukan guru melalui pemanfaatan alat permainan yang membuktikan bahwa kesetaraan *gender* sudah mulai terlihat. Karena guru tidak membedakan jenis permainan untuk anak laki-laki maupun untuk anak perempuan.

d. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup diisi dengan makan bersama diskusi tentang kegiatan satu hari. Disini guru memberikan pesan moral pada anak bagaimana ia bertingkah laku dilingkungannya. Selain itu guru juga berpesan agar mereka berpakaian sesuai dengan *gender* mereka masing-masing. Lott, dkk dalam Santrock (2010:195)

menyatakan bahwa banyak orangtua mendorong anak laki-laki dan perempuannya untuk melakukan aktifitas yang berbeda salah satunya dari segi berpakaian.

Orang dewasa memberikan penghargaan pada perbedaan ini selama masa perkembangan. Anak laki-laki dan perempuan mempelajari peran *gender* melalui imitasi dengan memperhatikan apa yang orang katakan dan lakukan. Jadi dengan adanya penyampaian pesan-pesan moral yang berhubungan dengan pendidikan kesetaraan *gender* diharapkan mampu membelajarkan anak tentang peran *gender* mereka masing-masing.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti paparkan bahwa guru yang berada di TK Mutiara Ananda telah menerapkan pendidikan kesetaraan *gender* walaupun belum terprogram dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang penerapan pendidikan kesetaraan *gender* di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang. Disini peneliti menemukan bahwa guru di TK Mutiara Ananda sudah menerapkan pendidikan kesetaraan *gender* hal ini dapat dilihat mulai dari upaya guru dalam mempersiapkan kesetaraan *gender* hingga ke kegiatan penerapan pendidikan itu sendiri seperti yang terdapat pada saat kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan saat kegiatan penutup.

Upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan pendidikan kesetaraan *gender* dapat dilihat dari rancangan pembelajaran, metode dan media yang digunakan serta evaluasi yang dilakukan oleh guru. Untuk kegiatan awal setiap harinya dimulai dengan berbaris di halaman sekolah, dilanjutkan masuk ruangan untuk membaca beberapa hafalan yang telah diberikan guru misalnya surah pendek, doa sehari-hari. Setelah itu guru tidak lupa mengingatkan pada anak bagaimana seorang laki-laki dan perempuan seharusnya berperan dilingkungannya.

Kegiatan inti setiap harinya diisi dengan pengembangan sesuai tema selama 1 jam (kecuali Jumat kegiatan inti diisi dengan cerita bernafaskan agama). Kegiatan istirahat dilaksanakan selama ½ jam. Anak bermain diluar ruangan, mereka bebas

memilih alat permainan yang diinginkan. Pada kegiatan penutup semua anak masuk kelas, makan bersama. Setelah itu guru mengajak anak mendiskusikan kegiatan yang telah dilakukan. Doa pulang dan salam.

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa TK Mutiara Ananda Tabin Padang telah menerapkan pendidikan kesetaraan gender walaupun kegiatan pembelajarannya khususnya untuk kesetaraan gender belum terprogram dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga, hendaklah lembaga membantu guru dalam menyediakan sarana dan prasarana, khususnya media untuk penerapan pendidikan kesetaraan gender. Selain itu lembaga hendaknya dapat menjalin kerjasama dengan instansi terkait tentang penyediaan tenaga pengajar yang berpengalaman dibidangnya dan mengusahakan guru untuk memperoleh dana bantuan rutin setiap tahunnya agar dapat memompa semangat guru dalam mengajar.
- b. Bagi guru, hendaknya guru lebih mematangkan perencanaan pembelajaran yang dibuat. Apa yang harus dilakukan dalam menerapkan pendidikan kesetaraan gender harus terencana sebaik mungkin.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hendaklah dilanjutkan penelitian ini kepada taraf kesempurnaan agar penerapan pendidikan kesetaraan gender menjadi bidang pengembangan wajib.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ellis, Jeanne Ormrod. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pasaribu, dkk. 1985. *Didaktik dan Metodik*. Bandung: Tarsito
- Santrock, John. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2010. *Mengajar dengan Portofolio*. Jakarta: Indeks
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi, Edisi Revisi*. Jakarta: FE UI
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Zaman, Badru. 2010. *Media dan Sumber Belajar*. Jakarta : UT